

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa bahasa manusia akan sulit untuk menyampaikan ide dan gagasannya kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu terdapat hubungan yang erat antara bahasa dan komunikasi dalam kehidupan manusia.<sup>1</sup>

Komunikasi merupakan suatu kebutuhan bagi semua usia, mulai dari balita, anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua. Salah satu indikasi bahwasannya manusia sebagai makhluk sosial adalah perilaku komunikasi antar manusia.<sup>2</sup> Manusia tidak dapat hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain (tidak terbatas pada keluarga, saudara, dan teman). Kecenderungan inilah yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan fakta kegiatan yang dilakukan manusia selalu berhubungan dengan orang lain.<sup>3</sup> Naluri untuk berinteraksi dengan orang lain merupakan salah satu hal yang mendasar dalam kebutuhan manusia, disamping kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan kepuasan, dan kebutuhan

---

<sup>1</sup> Djarwamidjojo S, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: yayasan pustaka obor indonesia, 2012), hal, 16.

<sup>2</sup> Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: PT Graha Ilmu, 2011), hal, 1.

<sup>3</sup> Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal, 34.

akan pengawasan semuanya mendorong manusia untuk melakukan kegiatan berkomunikasi.<sup>4</sup>

Komunikasi yang frekuensinya cukup tinggi digunakan manusia salah satunya adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi. Dan komunikasi yang bisa dikatakan efektif adalah komunikasi yang mampu mengendalikan interaksi untuk kepuasan kedua belah pihak dalam interaksi yang efektif, apabila komunikasi berlangsung dengan tatanan interpersonal tatap muka secara timbal balik ini dinamakan interaksi simbolik.<sup>5</sup> Dengan demikian komunikasi didefinisikan sebagai interaksi atau aksi sosial bersama individu-individu mengenai apa yang mereka lakukan.

Komunikasi terbagi menjadi dua yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang identik dengan bahasa lisan, sedangkan non verbal tertuju “ bukan dari apa yang ia katakan akan tetapi bagaimana ia memperagakan”.<sup>6</sup> Komunikasi verbal tidak dapat dipisahkan dengan komunikasi nonverbal, rangsangan verbal dan rangsangan nonverbal itu hampir selalu berlangsung sama-sama dalam kombinasi komunikasi.

---

<sup>4</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal, 35.

<sup>5</sup> Liliweri, Alo, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2010), hal, 8.

<sup>6</sup> Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*,... hal,15.

Kesulitan berkomunikasi yang dialami anak tunarungu wicara terjadi akibat adanya kelainan pada alat-alat pendengaran maupun organ-organ bicara mereka.<sup>7</sup> Keadaan tersebut mengakibatkan gangguan dalam komunikasi, adaptasi dalam mengadakan reaksi terhadap lingkungan sekitar. Sehingga anak disabilitas menggunakan komunikasi nonverbal atau bahasa isyarat untuk dapat menyampaikan sesuatu yang ingin mereka sampaikan kepada orang lain.<sup>8</sup>

Bahasa isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual melalui bahasa tubuh ataupun gerak bibir. Bahasa isyarat biasanya mengkombinasikan bentuk tangan, orientasi gerak tangan, lengan, bibir ataupun gerak tubuh dan ekspresi mimik wajah untuk mengungkapkan sesuatu hal yang ada dalam pikiran mereka. Cara pembahasan bahasa pada tunarungu wicara berbeda dengan cara pemahaman pada orang normal. Penyampaian kata pada anak tunarungu wicara tidak dapat dijelaskan melalui pembelajaran audio karena ketidakmampuan tunarungu wicara dalam mendengar. Salah satu cara pembelajaran bahasa pada tunarungu wicara adalah dengan memaksimalkan indera penglihatan sebagai alat dalam menerima rangsangan informasi bahasan dan penggunaan bahasa isyarat sebagai cara melatih komunikasi bahasanya. Rangsangan informasi tersebut berupa visualisasi kata-kata ke dalam bentuk gambar-gambar sebagai pengganti cara-cara audio pada orang normal.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 1991), hal, 65.

<sup>8</sup> Sujtihat Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal, 98.

<sup>9</sup> Dardjowidjojo, Soenjono, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Edisi kedua*,...hal, 55.

Kemampuan menggunakan bahasa isyarat merupakan kemampuan yang dipergunakan anak tunarungu wicara untuk membantunya dalam berinteraksi antar sesama, diharapkan dengan menggunakan bahasa isyarat anak tunarungu dapat berinteraksi dengan sesamanya. Dengan kemampuan anak tunarungu wicara dalam memahami tatanan bahasa isyarat yang hampir dimiliki oleh anak tunarungu wicara tentu akan sangat berguna untuk memperluas interaksinya.

Komunikasi Interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Komunikasi ini paling efektif mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Komunikasi interpersonal bersifat dialogis artinya arus balik terjadi langsung komunikator dapat mengetahui tanggapan saat itu juga komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif, negatif, berhasil atau tidak, apabila tidak berhasil maka komunikator dapat memberi kesempatan komunikasi untuk bertanya seluas-luasnya. Namun beda halnya dengan anak disabilitas tunarungu wicara karena adanya kelainan pada alat pendengaran dan organ bicaranya mengakibatkan gangguan dalam berkomunikasi.<sup>10</sup>

Tunarungu wicara merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengaran dan bicaranya, sehingga tidak dapat mendengar bunyi maupun berbicara secara sempurna. Tunarungu wicara mempunyai keterbatasan dalam fungsi pendengaran dan bicaranya, oleh karena itu anak tuna rungu wicara sangat terhambat dalam aspek bahasa dan komunikasi akibat ketunarung wicaranya menghambat proses pencapaian pengetahuan yang luas, dengan demikian

---

<sup>10</sup> Elvianaro Ardianto, Lukiati Komala, Siti Karlinah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hal, 138.

perkembangan intelegensi secara fungsional terhambat. Perkembangan anak tunarungu wicara sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga hambatan pada bahasa akan menghambat perkembangan intelegensi anak tunarungu wicara.<sup>11</sup>

Anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan layaknya anak normal. Undang-undang sistem pendidikan nasional No 20. Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa “ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>12</sup>

UUD 1945 (amandemen) pasal 31 ayat (1) bahwa “ setiap warga negara berhak mendapat pendidikan “, Ayat (2) bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.<sup>13</sup> Selain itu pasal 5 ayat (2) menyebutkan bahwa “ warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.<sup>14</sup> Ayat (4) menyebutkan bahwa “warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.<sup>15</sup> Pasal 32 ayat (1) menyebutkan bahwa “ pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta

---

<sup>11</sup> Sujihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*,... hal, 93.

<sup>12</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

<sup>13</sup> UUD 1945

<sup>14</sup> *Ibid.*,

<sup>15</sup> *Ibid.*,

didik memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.<sup>16</sup>

Intelegensi anak tunarungu wicara secara potensial sama dengan anak normal lainnya, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasa, keterbatasan informasi, dan kiranya daya abstraksi anak. Pada anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara memiliki bahasa isyarat khusus yang identik dengan ejaan jari.<sup>17</sup>

Anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara walaupun memiliki bahasa komunikasi isyarat yang sama tetapi ternyata dalam melakukan komunikasi sehari-hari tetap saja terjadi hambatan yang disebabkan oleh latar belakang mereka yang berbeda-beda dalam hal kemampuan mendengar dan berbicara, sehingga dalam proses melakukan komunikasi baik terhadap teman, guru, orang tua maupun orang lain mereka selalu memiliki cara komunikasi berbeda satu sama lain yang terkadang hanya bisa dipahami oleh pelaku komunikasi tersebut, walaupun pada akhirnya memiliki makna yang sama.<sup>18</sup> Disini guru sebagai pengajar memiliki cara tersendiri untuk melakukan komunikasi kepada anak didik yang diajarinya, berdasarkan karakter masing-masing individu serta ketunaan pendengaran mereka baik kategori tuna rungu ringan, sedang atau berat dengan menggunakan interaksi simbolik komunikasi bisa terjalin dengan baik.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*,

<sup>17</sup> Sutjhati somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*,... hal, 97.

<sup>18</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Pedagogik Anak Berkelanjutan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal, 11.

Teori interaksi simbolik diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi idea ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan oleh George Herbert Mead akan tetapi kemudian dimodifikasi oleh blumer guna mencapai tujuan tertentu. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang dilakukan manusia dengan berkomunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif tersebut menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.<sup>19</sup>

Menurut teori interaksi simbolik kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.<sup>20</sup>

Karya tunggal Mead yang amat penting adalah hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksi simbolik. Dengan demikian pikiran manusia (*Mind*), dan interaksi

---

<sup>19</sup> Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, ... hal, 68-70.

<sup>20</sup> Artur Asa Berger, *Tanda- Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hal, 14.

sosial (*diri/ self*) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*).<sup>21</sup>

Beberapa bahasa isyarat yang dipergunakan anak tunarungu wicara di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung diantaranya yaitu: a. ketika tidak menyukai sesuatu mereka mengisyaratkan mengerutkan kedua alis dengan ekspresi wajah murung itu menandakan bahwasanya mereka tidak menyukai sesuatu hal atau sedang marah. b. ketika tidak memahami sesuatu mereka mengangkat kedua bahu ke atas dengan menganggukkan kepala kehadapan temannya itu menandakan bahwasanya mereka tidak memahami maksud pembicaraan lawan bicaranya dan mencoba mencari jawaban dengan bertanya kepada teman sesamanya. c. ketika mereka mengangkat kedua ibu jari menandakan bahwasanya mereka setuju atau memahami apa yang dimaksud oleh lawan bicaranya.

Spirit Dakwah Indonesia (SPIDI) merupakan lembaga dakwah sosial non profit yang berkantor pusat di Tulungagung. Tujuan lembaga ini adalah berdakwah dan memberdayakan umat menuju generasi yang super. Kegiatan lembaga ini adalah pengasuhan anak luar panti dan TPQ untuk anak-anak SLB, dalam TPQ untuk anak SLB Yayasan Spirit Dakwah mengajarkan pentingnya pendidikan keagamaan mulai dari mengaji, belajar sholat, hafalan surat pendek dan kegiatan lainnya. Spirit Dakwah berkantor pusat di Tulungagung Jawa Timur dengan struktur

---

<sup>21</sup> Elvianaro Ardianto, Lukiati Komala, Siti Karlinah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*,...hal, 136 .



organisasinya terdiri dari pembina, pengurus inti, pengasuh dan para relawan Dakwah Indonesia yang tersebar di beberapa kota di Jawa Timur.<sup>22</sup>

Dakwah dalam konsep Spirit Dakwah Indonesia adalah penyebaran nilai kebaikan yang berasal dari Islam melalui kegiatan pelatihan motivasi kepada pelajar di berbagai lembaga sekolah terutama untuk anak SLB (Tuna Rungu Wicara). Memang dakwah tidak terbatas pada kata-kata (lisan) semata akan tetapi harus diwujudkan dalam perbuatan sosial. Dakwah juga harus mengedepankan akhlak agar tercipta suasana yang kondusif, akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari, akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang dan apabila seseorang memiliki akhlak yang baik maka jiwanya juga akan baik.<sup>23</sup>

Permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti “Gaya Komunikasi Interpersonal Anak Disabilitas Tunarungu Wicara di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung” karena ingin mengetahui bagaimana komunikasi antar anak sesama tunarungu wicara, karena jika diamati komunikasi mereka bisa berlangsung dengan lancar, bagaimana anak disabilitas tunarungu wicara mengungkapkan perasaannya melalui proses interaksi yang didominasi oleh bahasa simbol (bahasa nonverbal). Peneliti mengamati bahwasannya ketika anak disabilitas tunarungu wicara di Yayasan Spirit Dakwah berinteraksi dengan orang normal, anak-anak disana cenderung bingung dikarenakan mereka tidak

---

<sup>22</sup> Ahmad Nur Santo, *Wawancara*, Tulungagung, 21 Juni 2006.

<sup>23</sup> Median Yopi Saputra, *Wawancara*, Tulungagung, 08 Agustus 2016.

memahami komunikasi yang digunakannya. Akan tetapi ketika teman-temannya sudah datang keceriaan mereka kembali hadir.

Peneliti tertarik meneliti Gaya Komunikasi Intrepersonal Anak Disabilitas di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung karena ingin mengartikan simbol isyarat yang digunakan dalam berkomunikasi ke dalam bahasa tulisan supaya masyarakat normal bisa lebih mudah mengetahui maksud dari bahasa isyarat yang digunakan anak disabilitas ketika sedang berkomunikasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, penelitian ini berfokus pada Gaya Komunikasi Interpersonal Anak Disabilitas Tunarungu Wicara di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia. Berangkat dari fokus penelitian tersebut dijabarkan ke dalam dua rumusan masalah yang lebih spesifik yaitu:

1. Bagaimana Gaya Komunikasi Intrepersonal Anak Disabilitas Tunarungu Wicara di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung?
2. Bagaimana makna simbol bahasa isyarat ke dalam bentuk bahasa tulisan pada Anak Disabilitas Tunarungu Wicara di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung?
3. Apa saja hambatan-hambatan yang terjadi dalam Gaya Komunikasi Intrepersonal Anak Disabilitas Tunarungu Wicara di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditemukan sebelumnya maka tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Gaya Komunikasi Intrepersonal Anak Disabilitas Tunarungu Wicara di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung.
2. Untuk mengetahui bagaimana makna simbol bahasa isyarat ke dalam bentuk bahasa tulisan pada Anak Disabilitas Tunarungu Wicara di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung
3. Untuk mengetahui apa saja hambatan-hambatan yang terjadi dalam Gaya Komunikasi Intrepersonal Anak Disabilitas Tunarungu Wicara di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat. Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam bimbingan konseling mengenai Gaya Komunikasi Anak Disabilitas Tunarungu Wicara.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan keterampilan dasar konselor agar mampu mengembangkan kemampuannya terlebih kepada Anak Disabilitas Tunarungu Wicara.

- c. Penelitian ini diharapkan para konselor dapat lebih memahami klien yang memiliki perbedaan dengan orang normal terutama Anak Disabilitas Tunarungu Wicara.

## 2. Manfaat Praktis

Dalam pelaksanaan penelitian ini tentu saja diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat secara praktis. Manfaat praktis yang diharapkan dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah:

- a. Bagi lembaga dakwah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi atau masukan dalam pengembangan Gaya Komunikasi Intrepersonal Anak Disabilitas di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung.

- b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan baru dalam kegiatan belajar kepada masyarakat.

- c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan mengenai Gaya Komunikasi Intrapersonal Anak Disabilitas Tunarungu Wicara serta dapat mengaplikasikan teori-teori yang ada.

- d. Bagi Konselor

Penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan konselor mengenai Gaya Komunikasi Interpersonal Anak Disabilitas sehingga memudahkan melakukan penanganan.

## E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pemahaman serta untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam menafsirkan istilah-istilah dalam judul penelitian ini, maka dalam kesempatan ini peneliti memberikan penjelasan agar maksud dan artinya menjadi jelas, sebagai berikut:

### 1. Definisi Konseptual

#### a. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Komunikasi ini bersifat dialogis artinya arus balik terjadi langsung apakah komunikator dapat mengetahui tanggapan saat itu juga, apakah komunikan mengetahui secara pasti komunikasinya itu positif, negatif, berhasil atau tidak, apabila tidak berhasil maka komunikator dapat memberi kesempatan komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.<sup>24</sup>

Anak tunarungu wicara berkomunikasi interpersonal menggunakan simbol isyarat nonverbal sebagai pengganti bahasa verbalnya, kesulitan berkomunikasi yang dialami terjadi karena adanya kelainan pada alat-alat pendengaran maupun organ bicara mereka sehingga anak disabilitas menggunakan komunikasi nonverbal ketika menyampaikan sesuatu kepada orang lain.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Julia T Wood, *Komunikasi Interpersonal Interaksi*,...hal, 21.

<sup>25</sup> Sujtihat Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*,... hal, 98

b. Tunarungu Wicara

Tunarungu wicara merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengaran dan bicaranya, sehingga tidak dapat mendengar bunyi maupun berbicara secara sempurna. Tunarungu wicara mempunyai keterbatasan dalam fungsi pendengaran dan bicaranya, oleh karena itu anak tunarungu wicara sangat terhambat dalam aspek bahasa dan komunikasi akibat ketunarung wicaranya menghambat proses pencapaian pengetahuan yang luas, dengan demikian perkembangan intelegensi secara fungsional terhambat.<sup>26</sup>

c. Bahasa isyarat

Bahasa isyarat adalah salah satu bahasa komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan pergerakan tangan, pergerakan tubuh, atau ekspresi wajah. Bahasa isyarat ini merupakan bahasa yang digunakan oleh penyandang tunarungu dan tunarungu wicara untuk melakukan komunikasi antar sesama.<sup>27</sup>

d. Spirit Dakwah Indonesia

Spirit Dakwah Indonesia (SPIDI) merupakan lembaga dakwah sosial non profit yang berkantor pusat di Tulungagung. Tujuan lembaga ini adalah berdakwah dan memberdayakan umat menuju generasi yang super. Kegiatan lembaga ini adalah pengasuhan anak luar panti dan TPQ untuk anak-anak SLB, dalam TPQ untuk anak SLB yayasan spirit dakwah

---

<sup>26</sup> Sujthati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*,...hal, 92.

<sup>27</sup> Dardjowidjojo, Soenjono, *Psikolinguistik: pengantar pemahaman bahasa manusia. Edisi kedua*,... hal, 55.

mengajarkan pentingnya pendidikan keagamaan mulai dari mengaji, belajar sholat, hafalan surat pendek dan kegiatan lainnya. Spirit dakwah berkantor pusat di Tulungagung Jawa Timur dengan struktur organisasinya terdiri dari pembina, pengurus inti, pengasuh dan para relawan Dakwah Indonesia yang tersebar di beberapa kota di Jawa Timur.<sup>28</sup>

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya dalam Komunikasi Interpersonal Anak Disabilitas Tunarungu Wicara di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung menggunakan bahasa isyarat nonverbal karena keterbatasan mereka dalam hal mendengar dan berbicara mengharuskan memakai bahasa isyarat agar dapat berkomunikasi dengan baik antar sesamanya.

## 2. Definisi Operasional

Berdasarkan judul di atas, maka secara operasional peneliti menerapkan Gaya Komunikasi Interpersonal Anak Disabilitas Tunarungu Wicara di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung dalam menentukan simbol isyarat yang digunakan ketika berkomunikasi dengan lawan bicara.

---

<sup>28</sup> Ahmad Nur Santo, *Wawancara*, Tulungagung, 21 Juni 2006.

## F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan pemahaman, maka penulis membuat sistematika penulisan sesuai dengan buku pedoman penyusunan skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Sistematika penulisan ini dibagi dalam beberapa bab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

- BAB 1** : Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II** : Kajian pustaka, yang terdiri dari klasifikasi anak Tunarungu wicara berdasarkan satuan bunyi desibel (dB), pengertian komunikasi, Komunikasi sebagai landasan keterampilan dalam konseling, karakter komunikasi, komunikasi interpersonal, komunikasi nonverbal, komunikasi nonverbal dalam Al Qur'an, disabilitas tunarungu wicara, penyebab tunarungu wicara, bahasa isyarat, komponen-komponen bahasa isyarat, teori interaksi simbolik, prinsip-prinsip dasar interaksi simbolik dan penelitian terdahulu.
- BAB III** : Metode Penelitian, terdiri dari pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.



- BAB IV** : Hasil Penelitian, terdiri dari paparan data dan temuan penelitian.
- BAB V** : Pembahasan, berisi tentang analisis dengan cara melakukan konfirmasi dan sintesis antara temuan penelitian dengan teori dan penelitian yang ada.
- BAB VI** : Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.